

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Agency*

Teori yang digunakan dalam manajemen laba adalah teori keagenan (*Agency theory*). Teori keagenan (*Agency theory*) menurut Scott (2015:358), teori keagenan merupakan cabang dari *gametheory* yang mempelajari skema kontrak untuk memotivasi agen yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan dari *principal*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa teori agensi adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja atas nama *principal* ketika keinginan/tujuan bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik.

Teori keagenan menurut Ramadona (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Manajemen akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dengan cara meminimalkan berbagai biaya keagenan, hal tersebut merupakan salah satu hipotesis dalam teori *agency*.

Teori keagenan (*Agency theory*) menjelaskan kontrak antara satu atau beberapa orang (*principal*) yang memberikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). *Agent* diberi wewenang untuk menjalankan perusahaan karena dianggap pihak yang mempunyai sumber daya manusia yang cukup dan mampu bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan secara baik. Namun tidak dapat dipungkiri pihak *agent* melakukan tindakan atau pekerjaan semata-mata untuk memenuhi

kepentingan pribadinya dan mengorbankan pihak *principal*. Dengan adanya konflik kepentingan menyebabkan angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Selain itu *agent* termotivasi untuk memperoleh bonus yang besar dari segala pekerjaan yang telah ditorehkan terhadap perusahaan dan pihak *principal* menginginkan adanya perolehan laba yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Putri & Putra, 2017).

Pranoto dan Widagdo (2016) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*) (Pranoto & Widagdo, 2016). Teori agensi menitikberatkan pada ketidakseimbangan informasi dimana perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal menyangkut kinerja perusahaan.

2.1.1 Komite Audit

Komite audit ialah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Suryono, 2017).

Dalam Pasal 1 ayat (1) Peraturan OJK 55/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Sedangkan berdasarkan Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKGC), komite audit ialah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat

meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit.

Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Dalam rangka melaksanakan tugasnya, komite audit hendaknya melakukan komunikasi formal antara dewan, manajemen, *auditor eksternal* dan *auditor internal*. Adanya komunikasi formal antara komite audit, *auditor internal*, dan *auditor eksternal* akan menjamin proses *audit internal* dan *eksternal* dilakukan dengan baik. Proses *audit internal* dan *eksternal* yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan lebih akurat.

Salah satu fungsi komite audit adalah menjembatani pemegang saham (*shareholder*) dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen, *auditor internal* dan *auditor eksternal*. Komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan. Pada saat ini komunikasi antara komite audit dengan berbagai pihak, belum terjalin dengan erat dan belum berjalan sebagaimana mestinya. Komunikasi komite audit dengan pihak yang berkepentingan yang berjalan dengan lancar, akan menghasilkan kinerja perusahaan meningkat, terutama dari aspek pengendalian.

Komite audit dalam perusahaan berkaitan dengan pihak-pihak lain berkenaan dengan operasional perusahaan. Kondisi yang ada menyebabkan komunikasi dengan berbagai pihak perlu dilakukan oleh

komite audit. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dibutuhkan oleh anggota komite audit dalam menjalankan tugas yang dimiliki. Komite audit perlu menjalin komunikasi dengan:

1. Dewan komisaris

Salah satu fungsi pokok komite audit adalah membantu tugas komisaris dalam aspek pengendalian perusahaan. Dalam rapat internal yang diselenggarakan secara rutin, komite audit melaporkan hasil tugas yang dibebankan oleh komisaris dalam bentuk laporan berkala. Selain itu apabila ditugaskan secara khusus oleh komisaris, maka komite audit akan membuat laporan khusus yang ditujukan kepada komisaris.

2. Manajemen komunikasi antara komite audit dengan manajemen memegang peranan yang cukup penting dalam rangka meningkatkan pengendalian perusahaan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh komite audit memerlukan interaksi secara signifikan dengan manajemen secara efektif, namun kehadiran manajemen tidak diharuskan dalam tiap rapat. Laporan atas beberapa aktivitas manajemen yang krusial terhadap komite merupakan salah satu tanggung jawabnya.

3. *Auditor internal*

Komunikasi *auditor internal* dengan komite audit antara lain meliputi hal-hal tentang pertanggungjawaban atas struktur kendali *internal* dan laporan keuangan bebas kesalahan material, seleksi kebijakan akuntansi, estimasi akuntansi, dampak penyesuaian hasil audit, pertanggungjawaban data non keuangan yang disepakati bersama, ketidaksepakatan manajemen dan *auditor internal*, diskusi pilihan *auditor eksternal*, dan masalah proses akuntansi, keterlambatan laporan tak masuk akal dan batas waktu laporan tak masuk akal.

4. Auditor eksternal

Salah satu tanggung jawab komite audit adalah menilai hasil laporan audit dari *auditor eksternal*. Kedudukan komite audit yang merupakan perpanjangan tangan dari dewan komisaris dengan kompetensi yang dimiliki, diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi *auditor eksternal* bagi perusahaan. Masalah yang dapat dikomunikasikan antara lain adalah: tanggung jawab auditor berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, kebijakan akuntansi signifikan, pertimbangan manajemen dan estimasi akuntansi, penyesuaian audit signifikan, informasi lain dalam dokumen yang berisi laporan keuangan auditan, ketidaksepakatan dengan manajemen, konsultasi dengan akuntan lain, isu besar yang dibicarakan dengan manajemen sebelum keputusan mempertahankan auditor, dan kesulitan yang dijumpai dalam pelaksanaan audit.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami berkaitan dengan keanggotaan komite audit, beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. Independensi komite audit harus independen atau tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manajemen perusahaan dan pihak lainnya dalam menjalankan tugas yang dimiliki untuk mewujudkan kredibilitas di mata publik dan pemegang saham.
2. Kompetensi berkaitan dengan pemahaman yang memadai untuk dimiliki oleh anggota komite audit termasuk atribut-atribut yang mendukung pelaksanaan tugas dari komite audit tersebut, yang meliputi: sifat tidak mudah percaya, memiliki rasa ingin tahu, dapat berpikir logis, dan memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah.
3. Komitmen meliputi kesadaran terhadap tanggung jawab yang dimiliki dan berlaku profesionalisme dalam menjalankan tugas yang dimiliki.

4. Kompensasi anggota komite audit harus didukung dengan paket kompensasi yang memadai untuk menjaga independensi, obyektivitas, dan mutu pekerjaan yang dimiliki.

2.1.2 Tujuan Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/2016 tujuan dibentuknya komite audit untuk membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris dalam memastikan efektifnya suatu sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas *auditor eksternal* dan *auditor internal*. Komite audit bertindak independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Komite audit wajib diketuai oleh komisaris independen yang merangkap sebagai anggota komite audit.

Beberapa rujukan perusahaan Amerika yang mengacu pada *Securities and Exchange Commission* (SEC), pada umumnya mencantumkan dalam *charter* komite auditnya, bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi:

1. Integritas dari laporan keuangan perusahaan.
2. Kualifikasi dan kemandirian *auditor* independen atau *auditor eksternal*.
3. Kinerja dari *auditor internal* dan *auditor eksternal* perusahaan.
4. Kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Seiring dengan karakteristik tersebut, otoritas komite audit terkait pada batasan mereka sebagai alat bantu dewan komisaris. Komite audit tidak memiliki otoritas eksekusi apapun, hanya memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris, kecuali untuk hal yang spesifik

yang telah memperoleh hak suara eksplisit dari dewan komisaris, misalnya ialah mengevaluasi dan menentukan kompensasi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus.

2.1.3 Tugas, Tanggung Jawab dan Wewenang Komite Audit

Tugas dan tanggung jawab komite audit tidak boleh menyimpang dari tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Tugas komite audit berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan POJK.04/tahun 2016, ialah:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan efek kepada publik atau pihak otoritas;
- b. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan biaya;
- c. Memberikan penelaahan atas rencana dan pelaksanaan audit oleh akuntan; dan
- d. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pengendalian internal dan manajemen resiko perusahaan efek.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mengemukakan bahwa komite audit mempunyai tanggung jawab memberikan pengawasan menyeluruh mengenai:

1. Laporan keuangan komite audit melaksanakan pengawasan independen dan memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya.
2. Pengawasan Kontrol

Komite audit memberikan pengawasan independen atas masalah atau hal-hal yang berpotensi mengandung resiko.

Wewenang Komite Audit harus meliputi:

1. Melakukan penyelidikan mengenai semua aktivitas dalam batas ruang lingkup tugasnya.
2. Mencari informasi yang relevan dari setiap karyawan.
3. Mengusahakan saran hukum dan saran professional lainnya yang independen jika diperlukan.
4. Mengundang kehadiran pihak luar dengan pengalaman yang sesuai, jika diperlukan.

2.1.4 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan yang bersifat personal dalam segala hal dengan pemilik perusahaan dan tidak menjabat sebagai direktur pada perusahaan tertentu (Annisah & Kurniasih, 2017). Menurut Rahma (2016) komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki kepentingan (independen) dari para *stakeholder* perusahaan.

Ariawan dan Setiawan (2017) mengungkapkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat melaksanakan fungsi sebagai pengawas untuk mendukung pengelolaan perusahaan yang lebih baik agar laporan keuangan yang disajikan lebih objektif. Adanya komisaris independen setidaknya dapat mengurangi tindakan kecurangan oleh pihak manajemen perusahaan, dimana manajemen (*agent*) dan pihak pemilik (*principal*) mempunyai tujuan berbeda.

2.1.5 Ketentuan Komisaris Independen

Ketentuan mengenai komisaris independen adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah komisaris independen harus sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh non pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota komisaris.
- b. Dewan komisaris wajib membuat rekomendasi perbaikan atau saran dan menyampaikan kepada seluruh anggota direksi perusahaan tercatat yang bersangkutan selambat-lambatnya 7 hari kerja setelah dewan komisaris menerima laporan hasil akhir penelaahan yang dilakukan oleh komite audit dengan melampirkan hasil penelaahan.
- c. Komisaris independen wajib menyampaikan peristiwa atau kejadian penting yang diketahuinya kepada dewan komisaris perusahaan tercatat.

Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan direksi, dengan memberikan nasihat kepada direksi jika dipandang perlu oleh dewan komisaris, mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen perusahaan. Setiap anggota dewan komisaris harus berwatak amanah dan mempunyai pengalaman yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya. Setiap dewan komisaris harus melaksanakan tugas mereka dengan baik demi kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan dan harus juga memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosialnya dan memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan. Fungsi dewan komisaris termasuk anggota komisaris independen adalah mencakup dua peran berikut:

- a. Mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *Business Plan* dan memberikan nasihat kepada dewan direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang dituju oleh perusahaan.
- b. Memantau penerapan dan efektivitas dari praktik *Good Corporate Governance*.

Agar upaya fungsi dan tugas dewan komisaris ini dapat berjalan dengan baik, perlu dipastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan dewan komisaris yang dikeluarkan tidak memihak kepentingan agen atau bias kepada kepentingan pemilik. Dalam hal ini komisaris independen dapat berperan sebagai wakil dari kepentingan pemegang saham minoritas.

Berdasarkan pembahasan diatas Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terikat dengan kerjasama, afiliasi atau hubungan lainnya dengan direksi, manajemen, pemegang saham, anggota dewan komisaris lainnya serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi sikap independensinya. Komisaris independen dapat melakukan pengawasan dan dianggap sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan mampu membatasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Menurut Pasaribu & Sulasmiyati, (2016) kepemilikan institusional merupakan *presentase* saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional adalah alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan dalam suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (pemerintah, perusahaan asing, lembaga keuangan seperti asuransi, *bank*, dan dana pensiun) yang terdapat pada perusahaan. Sedangkan menurut Yuniati, Raharjo, (2016) kepemilikan institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi

dalam perusahaan, diukur oleh proposi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam *persentase*.

Masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah praktik manajemen laba. Hasil penelitiannya juga melaporkan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk mengurangi terjadinya praktik manajemen laba, daripada kehadiran komite audit. Analisis lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan (*outsider director*) juga berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya manajemen laba.

2.1.7 Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan (*Growth*) merupakan indikator maju tidaknya suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Suatu perusahaan dengan pertumbuhan positif (meningkat) adalah indikator majunya perusahaan tersebut. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aset dan bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Weston dan Brigham, 1991). Perusahaan yang penjualannya tumbuh secara cepat akan perlu untuk menambah aset tetapnya, sehingga pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan mencari dana yang lebih besar menurut Supriyanto dan Falikhatun (2018). Selain itu jika penjualan meningkat per tahun, maka pembiayaan dengan utang dengan beban tertentu akan meningkatkan pendapatan pemegang saham. Hal ini mendorong perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan cenderung menggunakan jumlah utang yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah.

Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan menggunakan utang sebagai sumber dana eksternal lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah. Perusahaan dengan pertumbuhan yang stabil dapat lebih aman sehingga memungkinkan dapat lebih banyak pinjaman, dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) dihitung dengan selisih tingkat penjualan pada akhir periode dengan penjualan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

2.1.8 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) merupakan tindakan menurunkan atau menaikkan laba pada periode tertentu oleh manajemen tanpa menyebabkan penurunan dan peningkatan keuntungan ekonomi perusahaan untuk jangka panjang disebut dengan manajemen laba. Sedangkan menurut Schipper (1989) manajemen laba merupakan penyusunan laporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan yang mengarahkan kepada menguntungkan diri sendiri. Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa tindakan manajemen laba terjadi saat manajer menentukan keputusan sesuai dengan kebutuhan pribadinya dalam melaporkan dan menyusun laporan keuangan perusahaan yang berdampak menyesatkan stakeholder dalam penggunaan laporan tersebut. Menurut National Association of Certified Fraud Examiners definisi manajemen laba merupakan kesalahan yang disengaja dan kelalaian saat dalam menyusun laporan keuangan mengenai data akuntansi dan fakta material yang berujung menyesatkan saat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan.

Berdasarkan uraian definisi manajemen laba diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan perekayasa laporan keuangan terutama untuk merekayasa laba perusahaan agar sesuai dengan yang diinginkan. Motivasi tertentu dapat mendorong manajer untuk melaporkan kegiatan atau laporan keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan atau dikatakan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Tindakan perekayasa laba ini justru akan berdampak negatif dimana akan berpengaruh terhadap kualitas laba yang menurun dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan-keputusan yang didasarkan pada data laba atau secara keseluruhan laporan keuangan. Menurut Hery (2016) tindakan merekayasa laba tidak selamanya hanya mengacu pada upaya memanipulasi data namun juga cenderung dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi yang ada.

Manajemen laba melalui klasifikasi laba dilakukan dengan mengklasifikasikan laba secara tertentu pada bagian laporan laba rugi yaitu membedakan antara pendapatan dan beban. Manajemen laba pada umumnya dilakukan melalui klasifikasi dengan melaporkan beban pada pos luar biasa atau memindahkan beban di bawah garis dan tidak berulang sehingga tidak begitu diperhatikan karena memiliki anggapan tidak penting.

Menurut Beneish (1999) manajemen laba pada perusahaan juga dapat di proksikan dengan menggunakan dan mengandalkan data keuangan perusahaan, model tersebut merupakan Beneish M-Score Model. Penggunaan Beneish M-Score sebagai proksi manajemen laba sudah banyak digunakan dan sudah teruji di beberapa Negara seperti pada Negara India (Ragheveer Kaur, 2014), Vietnam (Linh, 2016), Malaysia (Mohamad Ezrien Mohamad Kamal, 2016), Italia (Koschtial, 2013), Indonesia (Herawati, 2015) dan Nigeria (Oraka Azubuike Onuora, 2013) dan hasil penelitian menjelaskan bahwa Beneish M-Score mampu

membedakan perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan yang tidak melakukan manajemen laba dengan menggunakan data-data laporan keuangan perusahaan.

2.1.9 Strategi Manajemen Laba

Menurut Subrayaman (2020), strategi manajemen laba dibagi menjadi 3 yakni manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini, manajer melakukan mandi besar (*big bath*), dan manajer melakukan fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*).

1. Peningkatan laba (*increasing income*)

Meningkatkan laba pada periode kini agar perusahaan dapat dipandang lebih baik. Sehingga perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba sepanjang periode yang panjang.

2. *Big Bath*

Strategi ini dilakukan dengan cara melakukan penghapusan (*write-off*) transaksi pada satu periode. Di mana periode yang dipilih biasanya adalah periode dengan kinerja yang buruk atau sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi "*Big Bath*" juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.

3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode tertentu baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

2.1.10 Motivasi Manajemen Laba

Banyak motivasi dilakukannya manajemen laba, diantaranya adalah motivasi pasar modal karena adanya keuntungan bagi seorang manajer untuk memanipulasi laba untuk mempengaruhi harga saham. Menurut Sumabrayam (2020), terjadinya motivasi manajemen laba dikarenakan terdapat beberapa insentif, yaitu:

1. Insentif Perjanjian

Banyak perjanjian menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapat bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada diantara batas atas dan batas bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba.

2. Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal.

3. Insentif Lain

Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang *antimonopoly* dan IRS. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga peneliti dapat membandingkan hasil penelitiannya. Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang dijelaskan pada tabel 2.2

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mardianto, Latydia Carin (2021) “Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba”	Y = Manajemen Laba X1 = Dewan Direksi X2 = Komite Audit	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa total empat karakteristik yang diukur pada dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap

				manajeme n laba.
2.	Marsheila Giovani (2017) (2017) “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Y = Manajemen Laba X1 = Kepemilikan Manajerial X2 = Dewan Komisaris X3 = Kepemilikan Institusional X4 = Komite Audit	Metode analisis regresi linear berganda	Kepemilikan manajerial dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,
3.	Ardiana Luthvita Sari (2017) “Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba”	Y = Manajemen Laba X1 = Dewan Direksi X2 = Struktur Kepemilikan X3 = Komite Audit	Metode analisis regresi linear berganda	Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.	<p>Triana Novitasari (2019) “Pengaruh tata kelola perusahaan dan kualitas auditor terhadap manajemen laba”</p>	<p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Ukuran Komite Audit</p> <p>X2 = Ukuran Syariah Dewan Pengawas</p> <p>X3 = Kepemilikan Manajerial</p>	<p>Metode analisis regresi linear berganda</p>	<p>Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran DPS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
5.	<p>Alvin Pranata Nanang, Hendang Tanusdjaja (2019) “Pengaruh corporate governance (CG) terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening”</p>	<p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Kepemilikan Institutional</p> <p>X2 = Kepemilikan Manajerial</p> <p>X3 = Komite Audit</p>	<p>Metode analisis regresi linear berganda</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen yang memiliki</p>

		X4 = Dewan Komisaris		pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Nawang Kalbuana, Nita Yulistian, A. Nugroho Budi R (2020) “Pengaruh Intellectual capital, tata kelola perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba”	Y = Manajemen Laba X1 = Intellectual Capital X2 = Tata Kelola Perusahaan X3 = Kualitas Audit	Metode analisis menggunakan metode analisis linear berganda	Hasil penelitian menghasilkan tata kelola perusahaan serta kualitas audit secara simultan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar belum tentu dapat membatasi terjadinya tindakan

				<p>manajemen laba. Besarnya kepemilikan saham seharusnya mampu membuat pihak institusional mengontrol kegiatan operasional, namun realitanya kepemilikan institusional tidak mampu membatasi adanya manajemen laba.</p>
7.	<p>Ellen Febriani Khaerunisa & Dini Wahjoe Hapsari (2019) “Pengaruh tata kelola perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 – 2017)”</p>	<p>Y = Manajemen Laba X1 = Kepemilikan Institutional X2 = Kepemilikan Manajerial X3 = Komite Audit X4 = Kualitas Audit</p>	<p>Metode analisis menggunakan analisis regresi data panel</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.</p>

				<p>Secara parsial, kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p> <p>Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
8.	<p>Yuliani Almalita (2017) “Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”</p>	<p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Market to book</p> <p>X2 = Komite Audit</p> <p>X3 = Komisaris Independen</p> <p>X4 = Kepemilikan Institutional</p> <p>X5 = Kepemilikan Manajemen</p>	<p>Metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan spss 19.0</p>	<p>Market to book berpengaruh pada manajemen laba. Komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, free</p>

		<p>X6 = Free Cash Flow</p> <p>X7 = Kualitas Audit</p>		<p>cash flow, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</p>
9.	<p>Margareth A. R. Sihombing, Herry Laksito (2017) “Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba”</p>	<p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Ukuran Komite Audit</p> <p>X2 = Kualitas Auditor Eksternal</p> <p>X3 = Keahlian Komite Audit</p>	<p>Metode analisis menggunakan metode regresi statistik OLS</p>	<p>Menunjukkan hubungan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Keahlian komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</p>

10.	<p>Kennardi Tanujaya, Verent (2020) “Pengaruh Kualitas Audit dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”</p>	<p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Audit Spesialis</p> <p>X2 = Kosentrasi Kepemilikan</p> <p>X3 = Kepemilikan Internal</p> <p>X4 = Kepemilikan Institutional</p> <p>X5 = Ukuran Auditor</p> <p>X6 = Masa Audit</p> <p>X7 = Ukuran Dewan</p> <p>X8 = Direktur Independen</p>	Metode analisis regresi panel	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan audit spesialis, kosentrasi kepemilikan, kepemilikan internal, kepemilikan institusional, ukuran auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Masa audit, ukuran dewan, direktur independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</p>
11.	<p>Rahma Febrina, Ulfi Maryati, Ferdawati (2018) “Pengaruh Praktik Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar</p>	<p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Dewan Komisaris Independen</p> <p>X2 = Kepemilikan</p>	Metode analisis regresi berganda	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen</p>

	di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)”	Manajerial X3 = Kepemilikan Institusional		berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
12.	Septiviani Bhayangkar, Lailah Fujianti, Tri Astuti (2019) “Peran Corporate Governance dan Karakteristik Manajer Dalam Manajemen Laba”	Y = Manajemen Laba X1 = Dewan Komisaris X2 = Komite Audit X3 = Dewan Direksi X4 = Manajer	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini adalah dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, dan manajer berpengaruh terhadap manajemen laba.
13.	Nurida Kurniawati, Sohib, Neny Tri Indrianasari (2018) “Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa	Y = Manajemen Laba X1 = Dewan Direksi X2 = Komisaris Independen	Metode analisis regresi linear berganda	Hasil menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen

	Efek Indonesia tahun 2014-2016”	X3 = Komite Audit		n laba. Sedangkan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
14.	Alexandre Garel, Jose M. Martin-Flores, Arthur Petit-Romec Ayesha Scott (2021) “Institutional investor distraction and earnings management”	Y = Manajemen Laba X1 = Investor Distraction X2 = Institutional Ownership X3 = Size X4 = Age X5 = Fixed Assets X6 = Market-to-book X7 = Sales Growth X8 = Std. Sales X9 = CFO X10 = Std. CFO	Memeriksa manajemen akrual (26.838 untuk dasar kami regresi memeriksa Manajemen laba riil) sesuai dengan 3917 perusahaan unik selama periode 1994-2016.	Menunjukkan hubungan positif antara gangguan investor dan manajemen laba

15.	<p>Jesper Haga , Fredrik Huhtamäki , Dennis Sundvik (2021) “Employee effort and earnings management”</p>	<p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Jam kerja dari OSHA</p> <p>X2 = Log dari WH</p> <p>X3 = LWH berinstrumen</p> <p>X4 = Log total asset</p> <p>X5 = Rasio karyawan terhadap properti, pabrik, dan peralatan</p> <p>X6 = Rasio penjualan kepada karyawan</p> <p>X7 = Perubahan mutlak dalam pendapatan tahunan dibagi dengan total asset</p>	<p>Menggunakan metode jam kerja sebagai ukuran upaya karyawan dan mengambil log jam kerja (LWH) untuk mengurangi skewness dalam distribusi asli.</p>	<p>Hubungan negatif yang signifikan antara proxy untuk upaya karyawan (jam kerja) dan manajemen laba (akrual diskresioner)— hubungan yang lebih kuat ketika laba lebih dapat diprediksi, sehingga lebih mudah untuk manajer untuk menetapkan target bagi karyawan.</p>
16.	<p>Wil Martens, Prem Yapa, Maryam Safari, Sean Watts (2021) “The influence of earnings management on bank efficiency: the case of frontier markets”</p>	<p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = LLP (Limited Liability Partnership)</p> <p>X2 = LLR (lender of last resort)</p>	<p>Menggunakan analisis stochastic frontier untuk mengukur efisiensi dan efek acak dan regresi terpotong untuk</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi berhubungan negatif dengan EM. Selain itu, tidak ada kejelasan</p>

		<p>X3 = Total Asset</p> <p>X4 = Pertumbuhan</p> <p>X5 = TL (Total Liabilities)</p>	<p>menyelidiki hubungan efisiensi EM</p>	<p>hubungan antara ukuran bank dan efisiensi, yang bertentangan dengan teori efisiensi ekonomi dan menyiratkan bahwa bank pasar perbatasan menyerap biaya pinjaman bermasalah yang lebih tinggi.</p>
17.	<p>Yinghui Chen, Chenchen Peng, Kam C. Chan (2021)</p> <p>“Earnings management uncertainty, implicit guarantees, and the corporate bond yield spread: Evidence from China”</p>	<p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Yield Spread</p> <p>X2 = Liquidity spread</p> <p>X3 = Default spread</p> <p>X4 = Accrual quality</p> <p>X5 = Log of amount issued</p> <p>X6 = Time to maturity in year t</p>	<p>Menggunakan volatilitas EM untuk menangkap dampak dari ketidakpastian akuntansi yang tidak lengkap informasi.</p>	<p>Jaminan implisit pemerintah baik dari pemerintah pusat dan daerah Cina ernement sebagian mengimbal dampak EMU pada imbal hasil obligasi secara keseluruhan dan spread imbal</p>

		X7 = Bond coupon rate X8 = Bond age		hasil default.
18.	Xiaoqi Chen, Weiping Li, Zifang Chen, Jiashun Huang (2021) “Environmental regulation and real earnings management— Evidence from the SO2 emissions trading system in China”	Y = Manajemen Laba X1 = Treat X2 = Post X3 = Loss X4 = Size X5 = Growth X6 = CFO	Data diperoleh dari Pasar Saham Cina dan Database Riset Akuntansi (CSMAR) tahun 2004 sampai 2018. 5.601 firm-year pengamatan perusahaan.	Asimetri dan biaya agensi adalah dua mekanisme yang mendasari di mana SO2 ETS mempengaruhi manajemen laba. Bahwa regulasi lingkungan tidak dapat memberikan pengaruh terhadap manajemen laba di badan usaha milik negara.
19.	Beatriz García Osma, Jacobo Gomez-Conde, Ernesto Lopez-Valeiras (2022) “Management control systems and real earnings management: Effects on	Y = Manajemen Laba X1 = DLLP (Absolute value of abnormal loan loss provisions) X2 = Bank Size X3 = Consumer	Data untuk lebih dari 800 bank publik di 45 negara dari 2007 hingga 2018.	Bahwa penggunaan MCS secara interaktif adalah positif berhubungan dengan REM. Hasil menunjuk

	<p>firm performance”</p>	<p>loans</p> <p>X4 = Corporate loans</p> <p>X5 = EBLLP (Earnings before loan loss provisions)</p> <p>X6 = Equity</p> <p>X7 = Growth</p>	<p>kan bahwa penggunaan interaktif dapat memicu REM, setidaknya pada tingkat operasional, dengan cara yang relatif cepat, menunjukkan bahwa penggunaan interaktif mendorong manajer untuk memikirkan kembali operasi mereka, menolak fokus dan debat, yang mengarah pada munculnya inisiatif, dan penemuan dan implementasi rencana aksi baru.</p>
--	--------------------------	---	--



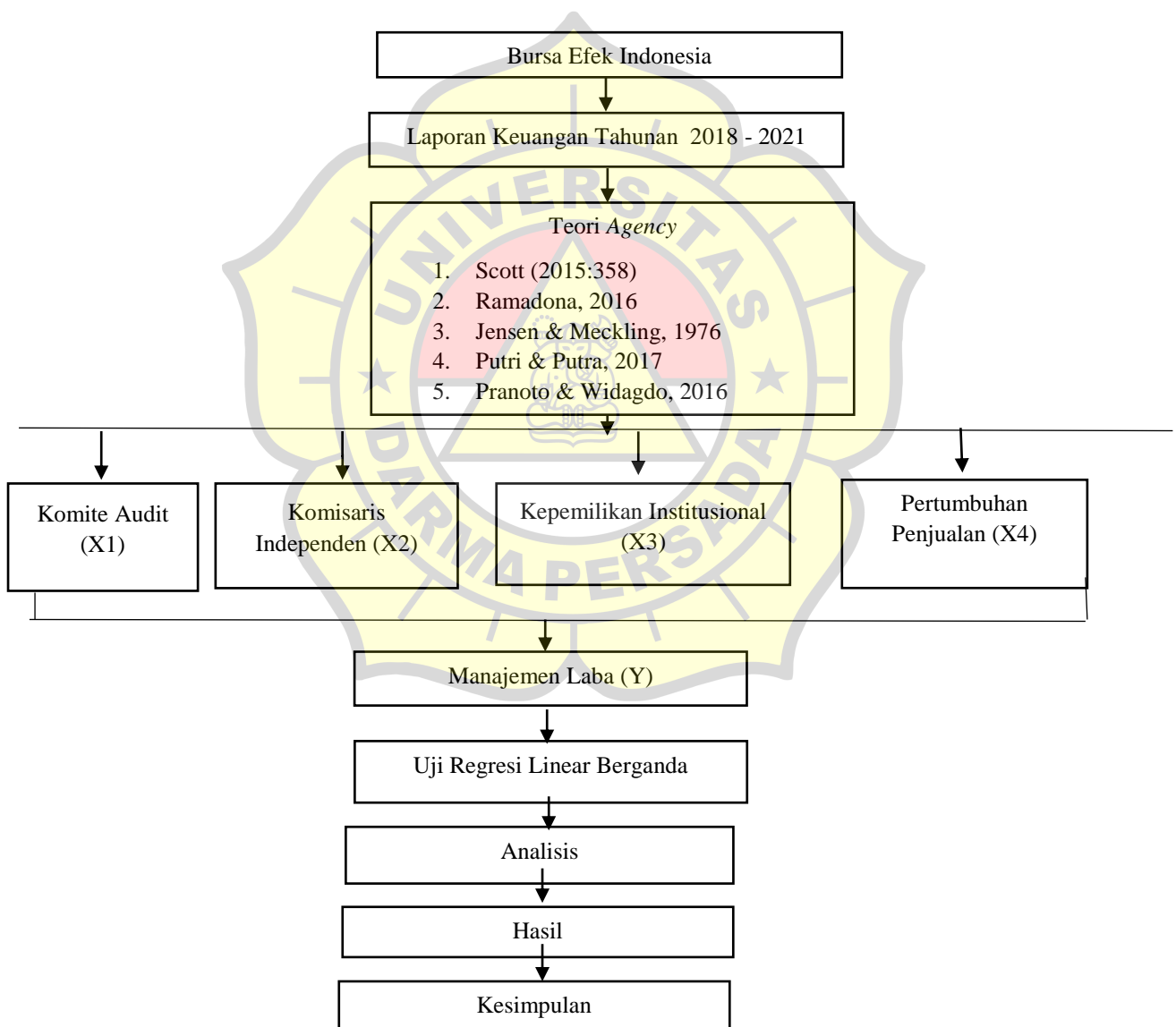
20.	<p>Ines Lisboa (2017) “Impact of financial crisis and family control on earning management of Portuguese listed firms”</p>	<p>Y = Manajemen Laba</p> <p>X1 = Perusahaan Portugis</p> <p>X2 = Price-to-book value</p> <p>X3 = Perusahaan yang diaudit</p>	<p>Menganalisis 51 perusahaan yang terdaftar di Portugis dari tahun 2003 hingga 2015,</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan lebih terlibat dalam manajemen laba selama krisis, ketika keuangan perusahaan situasi kurang stabil. Selain itu, manajemen laba berbasis akrual lebih tinggi di perusahaan keluarga dibandingkan dengan yang bukan keluarga, menunjukkan kualitas informasi yang lebih rendah pada kelompok pertama.</p>
-----	--	---	---	---

Sumber : Data dari penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang ada, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah oleh penulis

Data dalam penelitian ini diambil dari perusahaan industri jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk memperoleh data manajemen laba, maka di ambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2018-2021. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori *agency* yang dikembangkan oleh *Scott* (2015:358); *Ramadona*, 2016; *Jensen & Meckling*, 1976; *Putri & Putra*, 2017; *Pranoto & Widagdo*, 2016. Data yang ada selanjutnya di lakukan uji regresi linear berganda sehinga diperoleh suatu hasil dan dianalis untuk ditarik kesimpulan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Komite audit dinilai berpengaruh terhadap manajemen laba, dalam hal ini kualitas komite audit juga dipertanyakan. Seperti yang terjadi, Menteri Keuangan, Sri Mulyani bertindak cepat membekukan badan hukum KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia, karena dalam hal ini pihak KAP akan berkomunikasi pada komite audit terlebih dahulu, hal ini memungkinkan komite audit berperilaku tidak jujur dalam menyampaikan laporan keuangan (Gulo, 2019). Hasil penelitian menurut Sari (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh pada manajemen laba. Sedangkan Giovani (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba. Berdasarkan urain di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif antara Komite Audit terhadap Manajemen Laba

2.4.2 Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komisaris independen berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan dengan independen.

Keberadaan komisaris independen disuatu perusahaan merupakan penunjang sistem pengawasan terhadap pelaporan kegiatan operasional perusahaan. Komisaris independen menjamin adanya transparansi atas laporan yang disajikan sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan perusahaan atas kualitas informasi yang didapatkan. Besarnya jumlah dewan komisaris independen akan mempersempit gerak atau kesempatan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2016) serta Nabila dan Daljono (2017) bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti mengenai dewan komisaris independen adalah:

H2 : Terdapat pengaruh negatif antara Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.

2.4.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Utari dan Sari (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh karena dapat mengurangi praktik manajemen laba. *Investor institutional* diasumsikan sebagai *investor* yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen dan dapat meminimalkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan *investor*, oleh karena itu manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga informasi yang diperoleh dan laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas. Peningkatan struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan diharapkan akan membuat manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham, karena manajer secara otomatis akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Peningkatan struktur kepemilikan juga dapat menjadi pengawas bagi manajemen untuk melakukan kecurangan, sehingga dapat mengurangi asimetri informasi dan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Nanang, Tanusdjaja (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Khaerunisa & Hapsari (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Terdapat pengaruh positif antara Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

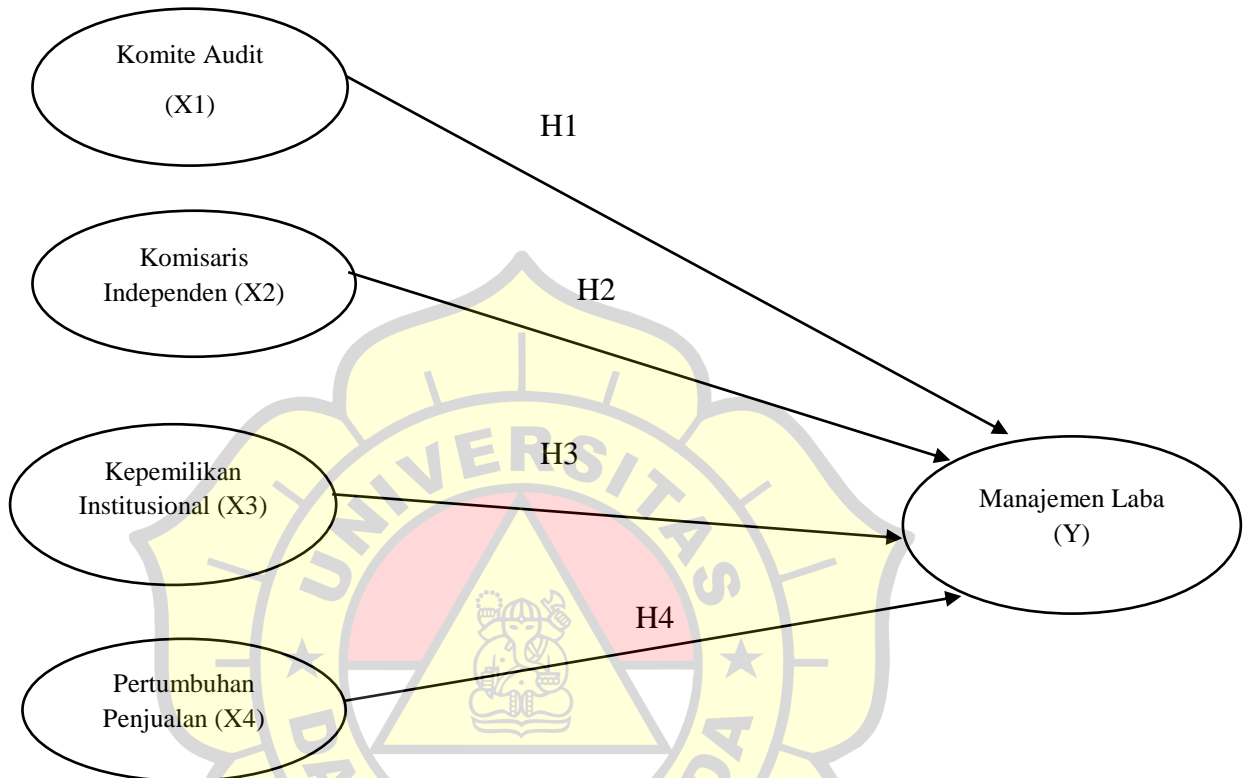
2.4.4 Pengaruh pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap manajemen laba

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ichsan, 2016). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal. *Sales Growth* adalah sebuah tolak ukur yang menunjukkan *persentase* tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Peningkatan *Sales Growth* dapat memberi gambaran tentang laba yang mengalami peningkatan pula sehingga terbentuk pola pikir manajer mengenai berbagai cara mengoptimalkan hasil. Manajemen laba yang dilakukan oleh manager tidak lain halnya supaya laba perusahaan bernilai minimum atau tampak lebih rendah dibandingkan dengan laba sesungguhnya (Sulistyo,2016). Dalam konteks ini, menyebabkan terdapat konflik keagenan yang pasti terjadi antara prinsipal dan agen. Gu dkk (2018) dalam penelitiannya menunjukkan *sales growth* berpengaruh positif pada manajemen laba. Berdasarkan urain di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4 : Terdapat pengaruh positif antara *Sales Growth* terhadap Manajemen Laba

Gambar 2.4

Hipotesis Penelitian



Sumber : Data Diolah Penulis

X1 = Komite Audit

X2 = Komisaris Independen

X3 = Kepemilikan Institusional

X4 = Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Y = Manajemen Laba